

# **BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK PORANG KELOMPOK BATIK TULIS SARI WARNI DI DESA BALEREJO KECAMATAN KEBONSARI KABUPATEN MADIUN**

## ***THE SHAPE AND MEANING OF SYMBOLIC MOTIFS PORANG GROUP OF BATIK TULIS SARI WARNI IN THE VILLAGE OF BALEREJO SUB-DISTRICT OF KEBONSARI REGENCY MADIUN***

Oleh: M. Habiburrahman AL Khusaini, NIM 12207244015, Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.  
E-mail: habiburrachman.al@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan batik porang di Kelompok Batik Tulis Sari Warni di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi teknik. Analisis data deskriptif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian 1) Bentuk motif batik porang yang difungsikan sebagai motif utama dan motif pendukung. 2) Warna batik porang terdiri dari warna primer, sekunder dan tersier yang difungsikan sebagai warna latar dan warna motif. 3) Makna simbolik yang terdapat pada batik porang dikembangkan dari kearifan lokal, tidak bermakna sakral namun bermakna profan mengarah ke hal yang baik. Makna simbolik batik porang diharapkan setiap manusia hendaknya menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna untuk manusia lain. Warna batik porang diartikan kesuburan, kedewasaan, kesopanan dan arif dalam melakukan suatu perbuatan.

**Kata Kunci:** *Batik porang, Motif, Warna, Makna Simbolik.*

### **Abstract**

*This study aims to describe the batik porang who was in a group of Batik Tulis Sari Warni in village Balerejo, district Kebonsari, Madiun Regency. This research uses descriptive qualitative research methods. Retrieval data with observation, interviews, and documentation. Research instrument is the themselves, guidelines for observation, interviews, and documentation. The techniques examination of the validity the data by triangulation technique. Descriptive data analysis with the reduction data, the presentation data, and the withdrawal of the conclusion. Results of the study: 1) Shape motives of batik porang that functioned as the main motive and the motive advocates. 2) Colors of batik porang made up of primary colors, secondary and tertiary functions as background color and color motif. 3) The symbolic meaning of contained on batik porang developed from local wisdom, does not mean sacred but profane meaningful leads to good things. The symbolic meaning of the batik porang expected every man should be a man useful and useful for other human beings. Batik color porang interpreted fertility, maturity, civility and humble in doing an act.*

**Keywords:** *Batik porang, Motive, Color, Symbolic meaning.*

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan kebudayaan, budaya juga menjadi tata kelola dalam sistem bermasyarakat di Indonesia. Tidak akan ada seseorang yang akan menyangkal

bahwa, fenomena kebudayaan merupakan suatu yang khas insani adanya. Kebudayaan singkatnya ialah, penciptaan penertiban dan pengolahan atas nilai-nilai insani (Bakker, 1984:22).

Demikian batik, batik diperoleh dari buah hasil dari usaha budi masyarakat Indonesia, yang juga merupakan kebudayaan lampau bangsa. Batik diturunkan melalui generasi ke generasi dengan tata cara dan juga prosesnya yang terbilang elegan, selain itu batik juga dijadikan sebagai tolak ukur atas kedewasaan seseorang.

Batik Indonesia dinilai kaya akan teknik, simbol, filosofi, dan budaya yang terkait, melekat berdialektika dalam kehidupan masyarakat. Batik kini telah tumbuh dan berkembang menyertai kehidupan masyarakat. Perkembangan batik di Indonesia semakin mengglobal, menjadikan batik di Indonesia kaya akan teknik, simbol, filosofi, dan budaya, akhirnya ditetapkan sebagai, Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi *Master Pieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tanggal 2 Oktober, 2009 yang diberikan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa dunia yaitu PBB, *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* atau/UNESCO (Wulandari, 2011:7).

Madiun merupakan daerah yang terletak geografis di Jawa Timur, dan salah satu motif khas dari Madiun adalah motif *porang*, juga motif khas lain seperti motif *pêcèl*, dan motif *Mediunan* lain yang terdiri dari bunga kenanga, *keris thudung*, dan *gabah sinawur*. Batik porang motif batiknya mencitrakan tanaman yang ada di Madiun, yaitu tanaman porang tumbuh subur dipinggiran hutan.

Tanaman porang sudah menjadi ikon di Kabupaten Madiun seperti halnya *pêcèl* Madiun

yang merupakan ikon makanan khas dari Madiun. Tanaman porang dapat dikatakan tanaman khas dalam ranah komoditi ekspor industri di Madiun yang unggul, maka oleh sebab itu, tanaman porang diangkat menjadi motif batik. Madiun selain juga disebut sebagai Kota *Pêcèl*, Madiun mendapat julukan Kota Gadis, yang sebenarnya “gadis” yang menjadi julukan dari Kota Madiun tersebut adalah sebuah akronim kata dari perdagangan, pendidikan dan industri.

Batik porang tumbuh dan juga berkembang dalam ranah perindustrian batik yang berada di Madiun. Di mana wilayah Madiun tersebar banyak kelompok batik, seperti di daerah Kenongorejo, Taman, Sewulan, Kebonsari, Dagangan dan lain-lain. Setiap kelompoknya mempunyai ciri maupun bentuk dan warna yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Begitu pun dengan Kelompok Batik Tulis Sari Warni di yang berlokasi di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, dengan Siti Suwarni adalah sebagai pengelola Kelompoknya. Kelompok Batik Tulis ‘Sari Warni’ merupakan perindustrian batik tulis dan cap. Salah satu produksi batik unggulan dari Kelompok Batik Tulis Sari Warni yaitu batik porangnya. Hal yang membedakan batik porang di Kelompok Batik Tulis Sari Warni dengan batik porang lain adalah terletak pada karakteristik bentuk motif dan warnanya. Hal ini menjadikan batik porang Sari Warni dikatakan mempunyai nilai tambah. Dalam kelompok Batik Tulis Sari Warni juga memberdayakan warga, guna untuk menambah penghasilan perekonomian masyarakat

setempat. Adanya perolehan atas pemahaman dari hasil penelitian ini mampu dan dapat memberikan informasi pengetahuan pada salah satu batik khas dari Kabupaten Madiun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah seperti apa bentuk, warna dan makna simbolik motif yang terdapat pada batik porang Kelompok Batik Tulis Sari Warni?.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bentuk, warna dan makna simbolik motif yang terdapat pada batik porang di Kelompok Batik Tulis Sari Warni. Manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Manfaat teoretis dapat memberi informasi yang lengkap dan akurat terkait batik porang dan memperluas atas pemahaman terhadap wawasan pengetahuan pada bentuk motif, warna dan makna simbolik batik porang Kelompok Batik Tulis Sari Warni. Manfaat praktis hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan informasi guna untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi terbarukan kriya batik dan membantu masyarakat Madiun dalam hal mengapresiasi, mengintepretasi batik porang dan untuk dapat memahami pesan serta mampu menangkap kesan yang terkandung di dalamnya.

### **Tinjauan Keberadaan Batik di Indonesia**

Batik mempunyai sejarah panjang dalam perjalanannya. Keberadaan kerajaan Majapahit sebagai kerajaan yang besar selama beberapa abad membuat tradisi dan kebudayaan mengakar kuat di

Nusantara, termasuk di dalamnya seni keterampilan membatik.

Kebudayaan yang tertuang dalam kesenian dan juga keterampilan membatik ini sudah dikenal sejak zaman kerajaan Mataram Kuno dengan selang waktu antara abad ke-9 hingga ke-10, selain di kerajaan Mataram Kuno batik juga berkembang di Kerajaan Kediri pada abad ke-12 dan kerajaan Majapahit pada abad ke-13, dan batik terus meluas dan berkembang pada kerajaan dan raja-raja selanjutnya hingga sampai pada penyebaran Islam di tanah Jawa (Supriono, 2016:51). Kemudian pada abad ke-18 atau awal abad ke-19 batik mulai meluas ke semua wilayah Indonesia (Anshori dan Kusrianto, 2011:3).

Kenyataan bahwa batik lebih dulu ada di wilayah Jawa (Jawa Timur), diperkuat melalui catatan dari GP Rauffaer (pustakawan Belanda), (dalam Anshori dan Kusrianto, 2011:4) bahwa teknik membatik ini diperkenalkan sejak abad ke-6 atau abad ke-7 dari pedagang India dan Sri Lanka menurut Kitab Negara Kartagama disebut sebagai Ayudhyapura dan Dharmanagari. Sementara Inger McCabe Elliot pada bukunya *Batik: Fablet Cloth of Java* (2014) menuliskan hal yang sama juga. GP Rauffaer melaporkan bahwa motif *gringsing* sudah dikenal pada abad ke-12 di Kediri Jawa Timur. Ia menyimpulkan bahwa goresan yang terdapat pada motif *gringsing* tersebut hanya bisa dibuat dengan canting (alat untuk membuat batik).

### **Tinjauan Bentuk, Warna dan Makna/isi dalam Batik**

Seni rupa lebih mampu merefleksikan diri. Estetika menyatu dalam unsur yang menampilkan sebagai bentuk dalam seni untuk memancarkan aura positif. Djelantik (1999:17) memaparkan, estetika memiliki unsur-unsur yang menjadi dasar terhadap sesuatu (benda atau karya seni) dianggap indah atau memiliki keindahan, diantaranya wujud atau rupa/*appearance*, bobot atau isi/*content*, *substance*, penampilan atau penyajian/*presentation*

Warna merupakan suatu unsur keindahan dan kenikmatan yang abadi, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Warna juga berlaku pada semua seni visual. Pada dasarnya warna dapat merangsang mata dengan bantuan sinar atau cahaya, selain itu juga warna merupakan daya tarik yang tepat untuk menarik perhatian, bilamana dengan komposisi yang baik warna akan mempertinggi kesan keindahan serta makna dan sifat warna dan Makna atau isi merupakan bagian dari wujud yang tidak tampak, selain perwujudan pada bentuk dan warna, seni rupa memandang isi atau makna dari apa yang disajikan kepada sang pengamatnya. Isi atau makna simbolik tersebut merupakan unsur keindahan yang tidak dapat lepas dari sebuah karya seni. Isi atau makna simbolik tersebut memiliki arti tertentu, makna yang lebih luas dari pada apa yang ditampilkan secara nyata, baik yang dilihat maupun didengar. Motif batik tidak sekedar gambar atau ilustrasi kosong namun dapat dikatakan ingin menyampaikan pesan karena motif tersebut tidak lepas dari pandangan hidup dan campur tangan kebudayaan sang pembuatnya.

Karena itu motif batik pada dasarnya diciptakan dari berbagai pola maupun corak yang mempunyai simbolisme yang mendukung maupun menambah suasana religius dan magis (makna sakral) dari batik tersebut, telingkup di dalamnya budaya lokal dari suatu daerah. Bentuk makna simbol atau isi motif batik di masyarakat Indonesia umumnya, merujuk pada realita penggunaan sehari-hari 'profan'.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami kejadian yang mana dialami informan penelitian misal perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain yang dicermati secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk buah kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2015:6).

Tujuan penelitian ini mengungkap keadaan penelitian atau gambaran secara jelas leluasa atas datanya, maksudnya untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan, mendeskripsikan data yang diperoleh secara sistematis, yang dalam konteks penelitian ini dijabarkan dengan kajian mengenai bentuk motif, warna dan makna yang terdapat pada batik porang di Kelompok Batik Tulis Sari Warni.

### **Data Penelitian dan Sumber Data**

Data penelitian adalah data yang diperoleh peneliti selama melakukan kegiatan penelitian, datanya mewakili kriteria yang valid (Sugiyono, 2016:2). Sedangkan menurut Lofland dan Lofland

(dalam Moleong, 2015:157) menyampaikan data utama dalam penelitian kualitatif ialah seperti kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data penelitian ini berisi kutipan data, data tersebut dapat berlandaskan dari wawancara, foto, observasi, dan dokumentasi. Untuk bagian ini jelas adanya bahwa data di bagi ke dalam bentuk data primer dan data sekunder. Data primer penelitian diperoleh melalui wawancara dengan Siti Suwarni selaku (ketua sekaligus pengelola), Nur Chasanah dan Watini. Data sekunder diperoleh dari jurnal penelitian dan skripsi yang membahas tentang batik porang Madiun.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen**

Teknik pengumpulan data merupakan cara dari peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2016:224). Instrumen pendukungnya penelitian (dalam Sugiono, 2016:102) adalah alat pembantu peneliti yang digunakan untuk melihat kejadian alam maupun sosial yang terjadi, dan instrumen penelitian berfungsi sebagai pembatas ukuran dalam proses meneliti. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri.

Pengambilan data penelitiannya dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dari penelitian. Data-data itu dikumpulkan dari informan yang ditentukan sebelumnya. Instrumen penunjang yang digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pengumpulan data pada

penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik yang digunakan untuk memeriksa, menguji, dan menentukan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan kriteria derajat *credibility* (kepercayaan). Selanjutnya Moleong (2015:327) menyatakan uji validitas data dapat dilakukan dengan cara atau teknik yaitu: 1) perpanjangan dalam keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensial, 6) kajian kasus negatif, 7) pengecekan anggota, 8) uraian rinci, 9) audit kebergantungan, 10) audit kepastian.

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dengan triangulasi untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi teknik penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda yang mana untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, peneliti melakukan observasi di Kelompok Batik Tulis Sari Warni, dan melakukan wawancara yang mendalam dengan narasumber yaitu Siti Suwarni, Nur Chasanah, dan Watini, dan kemudian peneliti juga mengumpulkan dokumentasi karya batik dari Kelompok Batik Sari Warni, yang berupa rekaman wawancara, foto maupun catatan tertulis mengenai batik porang Sari Warni.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2015:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan

data-data, mengorganisasikan datanya, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari dan juga memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2015:79) analisis data sebagai proses yang merinci usaha yang secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan sebuah hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Maka dari itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Latar Penelitian: Kelompok Batik Tulis Sari Warni

Kelompok Batik ‘Sari Warni’ dengan visi melestariakan warisan budaya batik tulis Indonesia merupakan, kelompok usaha batik tulis dan cap berasal dari Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Kelompok batik ini bergerak dibidang kerajiana batik yang bertempat di Jl. Punto Dewo, Rt 04 Rw 01, Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

Sejarah Kelompok UMKM ‘Sari Warni’ bermula dari pelatihan membatik di sanggar batik Prodo Mas program (PKBM) Bina Bangsa, Dusun Binowo Kebonsari Madiun, merupakan program pengembangan kegiatan PKK pada tahun 2012, kegiatan membatik dikembangkan menjadi salah satu unit usaha Koperasi Wanita di Desa Balerejo,

Kecamatan Kebonsari, Madiun (wawancara Siti Suwarni, 12 Agustus 2018).

Menurut Nur Chasanah (dalam wawancara 16 Agustus 2018), Kelompok Batik Sari Warni prospektif dikembangkan ke depannya. Namun, kendala masih ditemukan terutama tempat khusus yang representatif guna untuk produksi. Tantangan dalam usaha industri kreatif juga sangat berat terlebih para perajin harus dituntut selain kreatif dan inovatif juga memenuhi pangsa pasar yang tak menentu, oleh karenanya diharapkan adanya bantuan dari dinas terkait untuk pengembangan produksi. Siti Suwarni juga menambahkan (dalam wawancara 16 Agustus 2018), Batik Tulis Sari Warni dalam produksi batiknya sangat kesulitan untuk memenuhi permintaan sekala besar, dengan proses pengerjaan batik tulis yang terbilang lama. Selain perajin, pembutan batik di Kelopok Batik Tulis Sari Warni menurut Siti Suwarni, melibatkan wanita/ibu-ibu menambah penghasilan sampingan. Pelbagai motif batik yang ada dan dikembangkan motif Kelompok Batik Sari Warni bersumber dari lingkungan alam baik flora maupun fauna seperti motif *pêcèlan*, kenanga, *gabah Sinawur*, porang, kue menco, *kembang* jati rontok, krokot dan kupu-kupu. Nur Chasanah menyampaikan salah satu motif unggulan dari Kelompok Batik Tulis Sari Warni adalah motif porang.

Siti Suwarni menambahkan motif porang tersebut merupakan suatu representasi lokalitas daerah setempat (Madiun) yaitu tanaman porang umumnya sebagai tanaman khas yang mengangkat harkat pada sektor ekonomi dengan diekspor ke

Jepang. Semenjak telah dibudidayakannya oleh petani Madiun dari tahun 1970-an hingga sampai sekarang ini. Porang menjadi komoditas tanaman yang menjanjikan bagi petani setempat. Harga porang melonjak naik dari tahun ke tahunnya. Tanaman porang merupakan tanaman produktif. Masyarakat di Madiun memanfaatkan tanaman porang sebagai tanaman yang dapat diolah sebagai bahan dasar dalam pembuatan kosmetik, oleh sebab itu, tanaman porang atau umbinya sering di ekspor ke Jepang dengan harga jual tinggi.

Tanaman porang sudah menjadi ikon di Kabupaten Madiun seperti halnya *pêcèl* Madiun yang merupakan ikon makanan khas dari Madiun. Tanaman porang dapat dikatakan tanaman khas dalam ranah komoditi ekspor industri di Madiun yang unggul, oleh sebab itu, maka tanaman porang diangkat menjadi motif batik. Batik porang sangat populer di wilayah Madiun, hal ini terbukti dengan banyaknya pesanan untuk motif tersebut.

Seni ketrampilan membatik di Kebonsari corak motif batiknya dapat dikatakan bersumber dari batik keraton, namun batik di Kelompok Batik Tulis Sari Warni memodifikasi motif batik keraton dengan motif dan ragam hias yang berasal dari flora, fauna serta gambaran lokalitas yang meliputi kegiatan bertani, berkebun dan kehidupan alam sekitar.

### **Bentuk, Warna dan Isi/Makna Simbolik Motif Batik Porang Kelompok Batik Tulis Sari Warni**

Berikut pembahasan tentang bentuk motif dari motif batik porang truntum, batik porang *kembang jati* rontok, batik porang krokot, batik

porang *kembang* porang klangon, batik porang *sulur sirih* dan batik porang *godhong jati* yang ada di Kelompok Batik Tulis Sari Warni, Kebonsari, Kabupaten Madiun.

#### **a. Batik Porang Truntum**

Batik porang truntum tercipta memenuhi akan keberagaman dari pelbagai batik yang ada di Galeri Batik Tulis Sari Murni yang merupakan kombinasi antara motif porang yang merupakan lokalitas tanaman Madiun dengan motif truntum. Motif porang tersusun dari ornamen tumbuhan porang sebagai motif utama porang utuh dan truntum dan motif pendukung dengan motif *pari*, *gabah sinawur*, truntum, daun porang dan juga *kembang jati*.

Warna latar batik porang truntum tampak berwarna biru. Kemudian warna motif pada batik porang truntum yang terdiri dari motif porang utuh dengan warna hijau dan coklat, truntum dengan warna merah muda, *kembang jati* rontok dengan warna biru muda, *pari* dengan warna putih, daun porang dengan warna hijau dan *gabah sinawur* dengan warna putih.

Batik porang truntum merupakan ornamen non geometris artinya, motif-motif non geometris tersusun dari ornamen tumbuhan, hewan, dan lain-lain yang tersusun tidak teratur (wawancara Siti Suwarni 16 Agustus 2018).



**Gambar 1:** Batik Porang Truntum.  
(Sumber: Kelompok Batik Tulis Sari Warni, 2018)

### b. Batik Porang *Kembang Jati Rontok*

Motif *kembang jati rontok* dalam batik porang *kembang jati rontok* mengilustrasikan bunga jati yang sedang gugur merontoki tanaman porang. Motif yang tersusun terdiri dari motif utama porang utuh dengan *kembang jati rontok*. Motif pendukung diantaranya truntum, *kembang jati rontok*, *pari*, daun porang dan *gabah sinawur* dan *isèn-isèn cêcêk* dan *sawut*. (wawancara Siti Suwarni 16 Agustus 2018). Warna latar pada batik porang *kembang jati rontok* tampak dengan warna hitam. Warna motif tampak motif porang utuhnya dengan warna hijau dan coklat lalu truntum dengan warna merah muda, *kembang jati rontok* dengan warna merah muda, *pari* dengan warna putih, daun porang dengan warna hijau dan *gabah sinawur* dengan warna putih.



**Gambar 2:** Batik Porang *Kembang Jati Rontok*.  
(Sumber: Kelompok Batik Tulis Sari Warni, 2018)

### c. Batik Porang Krokot

Tanaman krokot dan porang merupakan tanaman lokalitas dalam keseharian masyarakat di Madiun khususnya Kebonsari. Tanaman krokot selain sebagai tanaman hias di Madiun krokot dengan jenis tertentu dapat digunakan sebagai bahan masakan sayur baik sayur berkuah, maupun sayur pada campuran *pêcêl* yang merupakan makan khas Madiun. Motif krokot ditampilkan dalam batik porang krokot ini tersusun dari motif utama tumbuhan porang yaitu, *kembang porang klangon*, dan motif pendukung krokot, *pari* atau padi, *gabah sinawur* dan truntum.

Keseluruhan unsur motif tersebut dibangun dengan sedemikian rupa menjadi satu kesatuan. Alasan kenapa penamaan batik porang krokot, mendasarkan pada adanya motif krokot, ornamen krokot hanya ada pada batik porang ini oleh sebab itu disebut batik porang krokot (wawancara Siti Suwarni 16 Agustus 2018). Warna latar pada batik porang krokot dengan warna hijau. Warna motif batik porang krokot tampak warna hijau pada motif utamanya. Motif pendukung taranya krokot dengan warna putih dan merah muda, truntum, *pari*, *gabah sinawur* dengan warna putih.



**Gambar 3:** Batik Porang Krokot.  
(Sumber: Kelompok Batik Tulis Sari Warni, 2018)



#### d. Batik Porang *Kembang Porang Klangan*

Batik porang *kembang porang klangan* dengan motif daun porang, batang dan *kembang porang klangan* merupakan batik porang seragam yang dipakai oleh Koprasri Wanita Kecamatan Kebonsari. Motif batik porang *kembang porang klangan* ini tampak pada motif porangnya yaitu tanaman porang utuh yang memiliki kesamaan dengan batik porang krokot pada motif utamanya. Namun, berbeda motif pendukungnya yaitu berupa motif kupu-kupu, *godhong jati*, truntum, *pari*, daun porang dan juga *gabah sinawur*.

Dasar penamaan batik porang *kembang porang klangan* mendasarkan pada adanya motif *kembang porang klangan* yang dikombinasikan secara bersamaan (wawancara Siti Suwarni 16 Agustus 2018).

Warna latar pada batik porang *kembang porang klangan* berwarna orange, dan untuk warna motif tampak dengan warna hijau, coklat dan merah muda pada motif utamanya. Kemudian motif pendukung diantaranya kupu-kupu dengan warna hijau dan merah muda, *godhong jati* warna coklat, truntum putih, *pari* putih, daun porang hijau dan *gabah sinawur* berwarna putih.



**Gambar 4:** Batik Porang *Kembang Klangan*.  
(Sumber: Kelompok Batik Tulis Sari Warni, 2018)

#### e. Batik Porang *Sulur Sirih*

Siti Suwarni menjelaskan batik porang ini merupakan batik porang seragam kedinasan yang dikenakan dalam lingkup Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Madiun (biasa disebut batik Kabupaten-an). Unsur motif yang tersusun terdiri dari motif utamanya daun porang, motif pendukung, sulur sirih, bunga kenanga, parang gading, dan juga *gabah sinawur* kemudian dengan *isèn-isèn cêcêk* dan *sawut*.

Ditinjau dari wujud aspek visualnya batik porang sulur sirih ini merupakan jenis batik yang berbeda dengan batik keraton yang tidak terikat dengan pakem motif, atau simbolisme keraton dan etika penggunaan sebagaimana tatanan batik keraton pada umumnya (wawancara Siti Suwarni 16 Agustus 2018).

Warna latar tampak dengan warna hitam. Warna motif tampak dengan warna hijau, putih dan coklat pada motif utamanya pada ornamen daun porang dan sulur sirih. Motif pendukung diantaranya bunga kenanga dengan warna kuning, parang gading dengan warna merah marun, dan *gabah sinawur* dengan warna putih.



**Gambar 5:** Batik Porang Sulur Sirih.  
(Sumber:Kelompok Batik Tulis Sari Warni, 2018)

#### f. Batik Porang *Godhong Jati*

Batik porang *godhong jati* merupakan batik porang dengan motif *godhong jati* dan porang. Motif utamanya daun porang dan motif pendukung diantaranya yaitu truntum, *godhong jati* dan *gabah sinebar*. Warna latar pada batik porang *godhong jati* tampak dengan warna coklat tua. Warna motif dengan warna coklat pada motif utamanya yaitu *godhong* dan batangnya. Kemudian pada motif pendukung diantaranya truntum berwarna putih, daun porang berwarna coklat, dan *gabah sinawur* berwarna putih.



**Gambar 6:** Batik Porang *Godhong Jati*  
(Sumber: Kelompok Batik Tulis Sari Warni, 2018)

Motif porang yang disusun berdasarkan paduan unsur-unsur yang berdampingan sehingga menimbulkan kesan yang tak selaras atau saling bertentangan maka kesan selaras dan bertentangan itu akan silih berganti dan bervariasi sehingga adanya rangkaian gerak.

Dengan adanya motif yang selaras atas paduan unsur yang berdampingan maka akan membentuk harmoni. Komposisi perbandingan antara unsur atau antar bagian disebut proporsi. Untuk mencapai komposisi, proporsi antar unsur atau antar bagian harus baik. Dalam mencapai komposisi yang baik harus memperhatikan pola simetri, asimetri dan bebas atau informal.

Motif batik porang Kelompok Batik Tulis Sari Warni termasuk ke dalam batik dengan motif non geometris yang ber-unsurkan dasar bentuk flora maupun fauna. Karakteristik ini dapat dilihat dari sudut pandang garisnya yang terdapat garis lurus dan garis lengkung yang membentuk bidang. Bidang yang berukuran dua dimensi itu tidak selalu mendatar atau melengkung atau tidak merata atau bergelombang (Djelantik, 1999:23).

Dalam batik porang merupakan kumpulan bidang ‘motif’ yang juga mempunyai ruang yang merupakan kumpulan dalam beberapa bidang. Penerapan motif batik porang termasuk bebas. Motif bebas yang artinya komposisi motif bebas meletakkan fokus dan unsur-unsurnya secara bebas tidak tentu, namun tetapi tetap memelihara keseimbangan. Jika dibandingkan dengan motif asimetri pada motif bebas, kesan keteraturan dan kesan formalnya sama sekali tidak terasa. Meski demikian, kecermatan dan ketelitian membentuk irama keseimbangannya menjadikan komposisi bermotif bebas ini tampak dan terasa lebih hidup serta makin menarik.

Makna simbolik dari batik porang yang ada di Kelompok Batik Tulis Sari Warni masuk ke dalam makna profan yang berarti biasa saja, ini disebabkan batik porang Kelompok Batik Tulis Sari Warni merupakan batik modern dan kreasi baru.

Makna motif yang terdapat pada batik porang ter-interpretasi meliputi kearifan lokal dari daerah Madiun. Motif batik porang ini terinspirasi dari tanaman yang ada di Madiun. Menurut Watini

(kutipan hasil wawancara, 16 Agustus 2018) pada taraf lain pencipta batik juga ingin menyampaikan arti makna simbolik dari batik porang sebagai manusia hendaklah mampu untuk memberikan manfaat (bermanfaat), seperti melihat tumbuhan porang dalam hidupnya.

## KESIMPULAN

Bentuk motif batik porang di Kelompok Batik Tulis Sari Warni di Kecamatan, Kebonsari, Kabupaten Madiun ini, disampaikan bahwa bentuk pelbagai motifnya. Motif-motif tersebut tersusun dari motif utama yang berupa porang dengan bentuk untuh dan daun porang, kemudian motif pendukung berupa *kembang* jati rontok, truntum, *pari*, krokot, kupu-kupu, *godhong* jati, sulur sirih, bunga kenanga, parang gading, *gabah sinawur*, serta *isèn-isèn cêcêk* dan *sawut*.

Warna pada latar batiknya terdiri dari biru pada batik porang truntum, hijau pada batik porang krokot, orange pada batik porang *kembang* porang klengon, coklat pada batik porang *godhong* jati dan hitam pada batik porang sulur sirih dan batik porang jati rontok.

Warna pada motif tersusun meliputi motif utama dan motif pendukung yaitu, motif porang sebagai motif utamanya tampak dengan warna hijau dan coklat, kemudian *kembang* jati rontok dengan biru dan merah muda, truntum dengan warna merah muda dan putih, *pari* dengan warna dari dasar kain yaitu putih, krokot dengan warna merah muda, kupu-kupu dengan warna biru dan merah muda, *godhong* jati dengan warna coklat, sulur sirih juga dengan warna dasar kain yaitu

putih, bunga kenanga dengan warna kuning, lalu parang gading dengan warna merah marun dan putih, dan *gabah sinawur* dengan warna putih.

Makna simbolik bentuk dan warna yang batik porang di kelompok Batik Tulis Sari Warni Kebonsari, Kabupaten tersebut Madiun muncul dari kearifan lokal daerah setempat, maknanya tidak bermakna sakral namun bermakna profan, maknanya teridentifikasi mengarah ke hal yang baik. Bentuk motif dari batik porang di kelompok Batik Tulis Sari Warni di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, tersusun atas motif utama yang berupa porang dengan bentuk porang untuh dan daun porang, yang sama-sama juga memiliki arti setiap manusia hendaknya untuk menjadi orang yang bermanfaat dan berguna. Warna hijau dan coklat pada motif porang diartikan kesuburan dan kedewasaan serta arif dalam melakukan suatu perbuatan.

## SARAN

Ada baiknya untuk mempertimbangkan bentuk motif yang unik ‘hanya ada di Kelompok Batik Tulis Sari Warni’ dalam artian memiliki otentisitas tersendiri dengan membuat karya yang berbeda tidak meniru dari objek alamiahnya.

Wujud warna yang ditampilkan hanya terbatas pada pengulangan warna yang stagnan sehingga membedakan poin *center of interest* pada warnanya sulit.

Alangkah baiknya warna dikombinasikan mempertimbangkan keseimbangan warna dengan mengikuti pola konsep yang ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anshori, Yusak dan Adi Kusrianto.2011. *Keeksotikan Batik Jawa Timur*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Bakker, JWM. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Perjuntukan Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriono, Primus. 2016. *Ensiklopedia The Haritage of Batik* (Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.